

## PELESTARIAN KORAN LAMA DARI ANCAMAN BENCANA PADA DEPO ARSIP KORAN SUARA MERDEKA SEMARANG

Nova<sup>\*)</sup>, Heriyanto

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pelestarian Koran Lama dari Ancaman Bencana pada Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang” yang bertujuan mengetahui upaya pelestarian arsip Koran Lama yang telah dilakukan Depo Arsip Koran Suara Merdeka (DAKSM) dan untuk mengetahui kendala apa yang menghambat jalannya proses pelestarian arsip Koran Lama di DAKSM. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala, arsiparis dan staf. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat ancaman bencana banjir, banjir rob dan penurunan muka tanah yang mengancam kegiatan pelestarian arsip koran. Kegiatan pelestarian arsip koran terdapat dua jenis yaitu pelestarian fisik dan informasi. Upaya pelestarian fisik dilakukan dengan cara menjilid dan meletakkan arsip di rak, membersihkan debu dan serangga, mengatur suhu dan kelembapan ruangan, memberi kapur barus dan menaruh alat pemadam api di ruangan koleksi. Sedangkan pelestarian informasi arsip dilakukan dengan cara reprografi, digitalisasi dan otomasisasi. Adapun faktor penghambat jalannya pelestarian yaitu sumber daya manusia belum mendapatkan pendidikan formal tentang pelestarian arsip. Dan kurangnya fasilitas pendukung untuk kegiatan pelestarian arsip koran lama seperti alat pengatur suhu dan kelembaban udara, dan alat pemadam api ringan.

**Kata kunci:** arsip koran lama; pelestarian arsip koran lama; Depo Arsip Koran Suara Merdeka

### Abstract

*[Title: Preservation of Old Newspapers from Disaster Threats at the Depot Archive of Suara Merdeka Newspaper Semarang] This research entitled "Preservation of Old Newspapers from Disaster Threats at the Suara Merdeka Newspaper Archive Depot Semarang" which aims to find out the preservation efforts of the Old Newspaper archives that have been conducted by the Suara Merdeka Newspaper Archives (DAKSM) and to find out what obstacles hinder the process of preserving the Old Newspaper archive. at DAKSM. This study uses a descriptive qualitative research approach. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Informants in this study were chief, archivists and staff. The results of this study found that there were threats of floods, tidal floods and land subsidence that threatened the preservation of newspaper archives. The activities of preservation of newspaper archives are of two types, namely physical and information preservation. Physical preservation efforts are carried out by binding and placing the archive on the shelf, cleaning dust and insects, adjusting the temperature and humidity of the room, giving camphor and putting a fire extinguisher in the collection room. While preservation of archival information is done by means of reprography, digitization and automation. The inhibiting factors for the preservation of human resources are that they have not received formal education about archival preservation. And the lack of supporting facilities for the preservation of old newspaper archives such as temperature regulators and air humidity, and light fire extinguishers.*

**Keywords:** *old newspaper archives; preservation of old newspaper archives; Depo Arsip Koran Suara Merdeka*

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi.

Email : novasetu0211@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Dalam periodisasi masa sebelum kertas, masa kertas dan masa pasca kertas penentuan jenis bahan yang digunakan untuk menulis sangat penting agar informasi tercatat dengan baik. Pada masa kertas terdapat banyak informasi yang disusun dengan baik, agar informasi bisa digunakan setiap waktu sesuai kebutuhan. Setiap informasi tercetak mempunyai peran penting sesuai dengan jenis informasi yang tercetak dan penanganan dalam pelestariannya pun beragam, menurut Yusuf (1995: 11-12), agar informasi dan pengetahuan yang ada dapat terus dimanfaatkan oleh generasi di masa yang akan datang maka catatan-catatan dan nilai informasi yang terkandung di dalamnya perlu dilestarikan.

Informasi direkam karena berbagai alasan seperti untuk kepentingan pribadi, alasan sosial, alasan ekonomis, alasan hukum, dan ada yang beralasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Sulistyo-Basuki, 2008: 4-5). Bisa dikatakan informasi apa pun dan dalam bentuk yang beragam masih bermanfaat sesuai alasan kebutuhan yang diinginkan. Informasi yang dimaksud menurut Yusuf (1995: 11-12): "Pada kegiatan tulis menulis, informasi tersedia berupa pencatatan, perekaman kegiatan di masa saat ini maupun masa lampau yang dibuat dalam bentuk informasi yang diinginkan. Informasi direkam ke dalam suatu dokumen seperti buku, majalah, surat kabar, film, disket, mikrofilm, laporan hasil penelitian, *prosiding*, *microfilm*, dan media perekam lainnya yang saat ini sudah sangat maju perkembangannya. Dalam dunia perpustakaan dikenal istilah terbitan berkala." (Yusuf, 1995: 11-12)

Pada saat ini surat kabar merupakan sumber informasi penting yang bersifat aktual. Pada umumnya jenis terbitan seperti surat kabar yang penggunaannya bersifat publik akan digunakan oleh setiap individu hanya sebagai bahan bacaan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan penggunaannya tidak efisien dan juga berdampak pada bentuk fisik surat kabar tersebut. Oleh karena itu, setiap penggunaan surat kabar di tempat umum seperti yang terdapat di perpustakaan umum akan lebih cepat menyebabkan kerusakan. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan dua atau tiga pengguna yang membaca surat kabar dengan cara membaca sekilas pada beberapa berita yang tersedia dan melipat-lipat ukuran surat kabar ketika membaca surat kabar tersebut.

Kebiasaan membuang surat kabar juga dilakukan pengguna setelah membaca, sebab informasi yang ingin diketahui sudah didapatkan. Bahan yang digunakan surat kabar biasanya dibuat dari bahan kertas murah yang mudah robek, mudah kusam bahkan rusak. Adapun surat kabar yang disediakan pada pusat sumber informasi maupun perpustakaan umum sering digunakan oleh banyak pengguna karena menjadi bahan rujukan yang dicari-cari, misalnya seseorang ingin memberikan tanggapan terhadap suatu artikel yang dimuat pada surat kabar bulan lalu. Maka surat kabar pada edisi tersebut

dibutuhkan dan dicari-cari. Pengelolaan surat kabar biasanya dikumpulkan dan dijilid menjadi satu bendel untuk masing-masing penerbitan, dijilid sesuai bulan terbit dan diurutkan berdasarkan tanggalnya. Sebenarnya usaha penjilidan ini pun juga membawa dampak negatif, kemungkinan rusaknya jilidan semakin besar karena bentuknya yang besar dan bobotnya yang berat sukar dipindahkan ke sana ke mari. Sementara manfaat penjilidan surat kabar hanya agar surat kabar tersebut terkumpul dalam urutan yang lebih mudah untuk dibaca atau dicari. Terdapat faktor-faktor yang dapat menimbulkan kerusakan arsip koran, faktor tersebut digolongkan menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam pelestarian arsip koran faktor internal dipengaruhi sejak arsip koran diciptakan, adapun faktor eksternal dipengaruhi dari pengelolaan dan kebijakan perawatan arsip. Hal ini dijelaskan oleh Sugiarto (2005: 84), "Faktor-faktor penyebab kerusakan arsip dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Pertama, faktor *intern* ialah penyebab kerusakan yang berasal dari benda arsip itu sendiri, misalnya kualitas kertas, pengaruh tinta, pengaruh perekat dan lain-lain. Kedua, faktor *ekstern* ialah penyebab kerusakan yang berasal dari luar benda arsip, yakni lingkungan fisik, organisme perusak, dan kelalaian manusia." (Sugiarto, 2005: 84)

Selain itu, faktor eksternal yaitu manusia yang sering menggunakan surat kabar juga mempengaruhi tingkat keawetan surat kabar tersebut. Semakin sering digunakan dan dibuka oleh para pengguna yang ingin membaca dan melihat langsung sumber-sumber informasi yang dimuat dalam surat kabar mengakibatkan kertas robek dan hancur. Sebagai pusat dokumentasi khusus bidang pers, Depo Arsip Koran Suara Merdeka melakukan upaya pelestarian koleksi, pelestarian dilakukan baik pada bentuk fisik surat kabar maupun pada nilai informasi yang dikandung di dalamnya. Banyaknya jumlah koleksi yang disimpan serta kewajiban untuk melestarikan koleksi agar tetap bisa dimanfaatkan, menimbulkan permasalahan bagaimana cara merawat dan melestarikannya agar dapat terus dimanfaatkan. Berbagai upaya telah dilakukan dan terus diusahakan oleh Depo Arsip Koran Suara Merdeka agar bukti terbit media yang ada terhindar dari kerusakan, di antaranya adalah dengan penyiapan ruang tempat penyimpanan, perawatan rutin harian, bulanan dan tahunan serta dengan usaha alih bentuk/media. Selain sebagai pusat dokumentasi yang menyimpan koleksi bidang pers, Depo Arsip Koran Suara Merdeka juga merupakan pusat informasi yang menyediakan informasi bagi masyarakat umum. Koleksi surat kabar yang dimiliki dapat diakses oleh masyarakat yang ingin membutuhkan informasi. Depo Arsip Koran Suara Merdeka berupaya meningkatkan kualitas penyimpanan dan pelayanan kepada masyarakat pengguna dengan melakukan alih bentuk atau dikenal juga dengan digitalisasi. Saat ini,

sedang dan terus dilakukan digitalisasi terhadap koleksi surat kabar dan majalah yang dimiliki. Sebagai pusat informasi yang mendiseminasi informasi koleksi surat kabar, yang dimiliki, masyarakat dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi koleksi Depo Arsip Koran Suara Merdeka baik dalam bentuk cetaknya maupun mengakses sumber melalui layanan *e-paper* (koleksi digital).

Arsip koran atau surat kabar dalam bentuk digital dapat diakses melalui komputer layar sentuh (*touch screen*) yang disediakan bagi pengunjung di Ruang *E-Paper*. Dengan adanya surat kabar digital ini masyarakat tidak perlu lagi membuka surat kabar dalam bentuk cetaknya, mengingat bahwa surat kabar yang terbitnya sudah lama atau berusia tua, kondisi fisiknya sudah tidak seperti aslinya lagi ketika surat kabar tersebut diterbitkan. Kondisi kertas sudah mulai lapuk, robek, warna kertas sudah menguning, banyak debu dan bau yang menyengat. Dengan adanya format digital ini juga dapat mengurangi tingkat kerusakan koleksi cetak karena pengguna tidak menyentuh koleksi cetak untuk dibaca.

Koleksi-koleksi lama milik Depo Arsip Koran Suara Merdeka banyak mengalami kerusakan seperti: kertas robek, lapuk, maupun warna kertas yang menguning. Kerusakan yang ada kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia, bahan kertas yang digunakan, juga faktor alam seperti bencana. Perawatan yang benar harus mengikuti panduan atau pedoman pelestarian, diproses dan diperlakukan dengan baik sesuai dengan tujuan pelestarian. Dari uraian di atas, menarik untuk diteliti lebih jauh tentang pelestarian koleksi khususnya pada koleksi surat kabar, di mana surat kabar merupakan koleksi yang terbit lebih sering atau diterbitkan setiap hari sehingga surat kabar disebut juga sebagai harian. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, terdapat masalah yang terjadi di Depo, antara lain pertama, adalah tentang kebijakan pelestarian yang ada di Depo Arsip Koran Suara Merdeka sebagai dasar atau pedoman dalam proses pelestarian yang dilakukan terhadap koleksi yang dimiliki. Kedua, adalah proses atau kegiatan pelestarian terhadap koleksi surat kabar yang dilakukan oleh Depo Arsip Koran Suara Merdeka. Sedangkan ketiga, adalah kendala-kendala yang ditemui dalam proses pelestarian koleksi arsip koran.

Rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian penulis yaitu "Bagaimana kegiatan pelestarian koran lama dilakukan di Depo Arsip Koran Suara Merdeka untuk menghindari ancaman dari bencana?". Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu untuk mengetahui kegiatan pelestarian koran lama di Depo Arsip Koran Suara Merdeka untuk menghindari ancaman bencana.

## 2. Metode Penelitian

Rincian teknik-teknik yang dilakukan dalam sebuah penelitian disebut sebagai metode penelitian (Pendit, 2003: 163). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2009: 2), "Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri - ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara - cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara - cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah - langkah tertentu yang bersifat logis."

Desain penelitian adalah gambaran sebuah kerangka kerja yang mendasari pengumpulan dan analisis data (Bryman dalam Pendit, 2003: 164). Desain penelitian ini menggunakan kualitatif, sebab data dan analisis bersifat kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 4) menjelaskan metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata yang didapatkan dari hasil pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai tindakan-tindakan Pelestarian Koran lama dari Ancaman Bencana Pada Depo Arsip Koran Suara Merdeka sesuai dengan kondisi arsip yang tersedia.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015: 4). Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum serta menafsirkan makna data.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan mengenai sebuah masalah berdasarkan ide, persepsi, pendapat dan kepercayaan terhadap sekelompok individu yang terlibat dalam kelompok sosial pada objek yang sedang diteliti. Pada prosesnya penelitian ini dilakukan dengan teknik pengajuan pertanyaan dan prosedur pengumpulan data

dari para partisipan serta menganalisis data dengan cara pandang penelitian yang bergaya induktif atau berjalan dari pola tema khusus ke tema yang umum.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah desain deskriptif interpretatif karena penulis berusaha untuk menggali pandangan-pandangan dari partisipan agar dapat memahami dan mencermati kegiatan pelestarian arsip koran lama di Depo Arsip Koran Suara Merdeka. Menurut Richie (2003: 3) pendekatan interpretatif fokus pada memahami makna orang dan fenomena yang berkaitan dengan tindakan, keputusan, kepercayaan, nilai dan lain-lain dalam dunia sosial mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan melaporkan pandangan dan budaya dari orang-orang yang terlibat pada objek yang sedang dipelajari.

Pada sebuah penelitian, tentunya data merupakan hal yang sangat penting karena data inilah yang akan diolah agar dapat menghasilkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber data. Menurut Mukhtar (2013: 100) sumber data yang digunakan dalam penelitian dikenal dengan data primer dan sekunder. Berdasarkan sumber datanya, maka jenis data kualitatif dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara. Bungin (2009: 122) menjelaskan bahwa, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Jadi, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang umumnya berupa hasil observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, data primer yang digunakan oleh penulis diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan. Penulis juga melakukan observasi langsung pada lokasi penelitian secara mendalam agar mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Data sekunder dikenal juga sebagai data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti. Sumber sekunder ini mencakup dokumen atau rekaman lain yang memberikan bukti mengenai atau tentang sesuatu yang telah terjadi, misalnya notulen rapat, sinopsis diskusi, debat, laporan surat kabar, biografi, dan sejarah yang ditulis oleh sejarawan lain (Sulistyo-Basuki, 2006: 103). Jenis data sekunder dapat berupa gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuskrip, tulisan-tulisan tangan dan berbagai dokumentasi lainnya. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen dari berbagai sumber informasi mengenai kegiatan pelestarian arsip statis seperti dari peraturan perundangan-undangan, peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia dan makalah-makalah hasil rapat maupun seminar. Dokumentasi dalam bentuk foto juga digunakan oleh

penulis sebagai data untuk melengkapi informasi-informasi yang ditemukan pada lokasi penelitian.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah para pengelola Depo Arsip Koran Suara Merdeka yang berjumlah 3 orang yaitu Kepala Depo, Staf Sub bagian Pelestarian Arsip dan Staf Sub bagian Informasi dan Teknologi. Sedangkan objek penelitian ini adalah upaya pelestarian koran lama yang dilakukan di Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang.

Jenis wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Lebih lanjut menurut Mack (2005: 2) "*In-depth interviews are optimal for collecting data or individuals, personal histories, perspective, and experience, particularly when sensitive topics are being.*" Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini untuk menggali upaya pelestarian koran lama dari ancaman bencana pada Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang. Penulis menggunakan beberapa pertanyaan yang bersifat semi terstruktur untuk diajukan dan ditanyakan kepada informan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles and Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Pandangan analisis data menurut Miles and Huberman (1992: 16-21) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data penyajian data, penarikan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Koran Lama

Surat kabar menyajikan informasi dalam bentuk berita dengan caraewartakan atau mengabarkan suatu berita. Salah satu koran yang perlu dilakukan pelestarian guna mencegah kerusakan dan memperbaiki kerusakannya adalah koran lama. Koran lama merupakan koran yang sudah tua dari segi usia namun masih memiliki nilai guna informasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 801) kata lama memiliki arti yaitu (1) panjangnya waktu; (2) kuno; dan (3) tua (tidak baru). Dari pengertian tersebut maka koran lama yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan koran yang telah terbit dari tahun 1950 hingga sekarang dengan pertimbangan bahwa koran tersebut sudah dinilai tua dari faktor usia dan telah sering digunakan oleh para pengunjung Depo Arsip Suara Merdeka Semarang. Selain itu, kebijakan dari Depo Arsip Suara Merdeka Pun juga mengutamakan pelestarian koran yang terbit antara rentan waktu dari tahun 1950 hingga tahun 1980. Hal tersebut dilakukan dengan alasan melihat keusangan dari koran-tersebut. Kemungkinan yang terjadi adalah koran tersebut mengalami kerusakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka koran lama memiliki nilai yang sangat berharga untuk kebutuhan informasi masyarakat khususnya untuk pihak Suara Merdeka dalam menyusun berita.

### 3.2 Keadaan Arsip Koran di Depo Arsip Koran Suara Merdeka

Depo Arsip Koran Suara Merdeka terletak di Jalan Merak 11 A Semarang. Depo ini terletak secara terpisah dengan kantor pusat (*Head Office*). Kantor pusat Suara Merdeka (PT. Suara Merdeka Network) berada di Jalan Pandanaran No 30. Jarak antar Depo dengan kantor pusat sekitar 5,4 km. Waktu layanan Depo Arsip mulai hari Senin-Jumat pukul 09.00-15.00 WIB. Koleksi terbanyak adalah jenis koran dan kemudian majalah. Koleksi koran yang ada yaitu koran dari tahun 1961 sampai sekarang. Pihak Depo menerapkan sistem penyimpanan berdasarkan urutan waktu, dimana koran dengan tahun lama berada pada sisi kiri dan mengular ke kanan dengan waktu terkini. Hal ini mempermudah arsiparis dalam melakukan kegiatan temu kembali koleksi.

Penjilidan dilakukan untuk menjaga isi informasi dari koran. Penjagaan ini wajar dilakukan karena struktur informasi koran yang unik. Struktur koran yang dimaksud yaitu penjabar dari berbagai berita utama (*headline news*) yang dijelaskan pada beberapa halaman setelahnya, artinya informasinya tidak utuh pada satu halaman. Selain disimpan dalam bentuk fisik, Depo telah memulai kegiatan digitalisasi sejak tahun 2002. Digitalisasi dilakukan pada koleksi Suara Merdeka sejak 11 Februari 1950 dan proses digitalisasi selesai pada 31 Desember 2001. Sampai saat ini proses digitalisasi sampai pada koleksi Oktober 1998. Koleksi yang bermula tahun 2002 sudah terdapat bentuk *pdf*. Sementara itu koran yang sudah digitalisasi disimpan dalam bentuk *jpg* di komputer Depo.

### 3.3 Ancaman Bencana pada Depo Arsip Koran Suara Merdeka

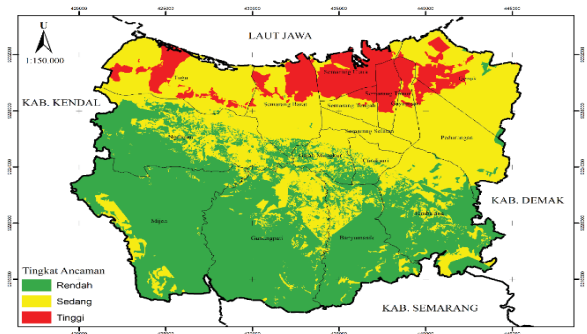
Depo Arsip Koran Suara Merdeka (DAKSM) terletak di jalan Merak Semarang, jalan ini termasuk di wilayah Semarang utara dekat dengan stasiun Tawang Semarang. Jika merunut penelitian yang dilakukan Pratiwi (2016) dan Islam (2017) maka DAKSM masuk dalam wilayah rawan bencana banjir rob, banjir dan penurunan muka tanah. Hal ini terlihat dari peta lokasi DAKSM berikut:



**Gambar 1.** Peta Lokasi DAKSM di Jalan Merak Semarang (<https://goo.gl/maps/dDrCqADMabL2> diakses pada 21 Desember 2018 Pukul 16.00 WIB)



**Gambar 2.** Peta Lokasi Bencana Banjir Rob dan Bencana Banjir Semarang (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/16253/15679>, diakses pada 6 Oktober 2018 pukul 19.00 WIB)



**Gambar 3.** Peta Multi Bencana Kota Semarang oleh Pratiwi (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/13890/1343>, diakses pada 7 Oktober 2018 pukul 16.00 WIB)

Jika dilihat, maka lokasi DAKSM termasuk dalam lokasi rawan bencana banjir, banjir rob dan penurunan lokasi tanah.



**Gambar 4.** Foto DAKSM dari Luar

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa sekeliling depo dikelilingi oleh selokan yang mempunyai kedalaman 1.5 m, selokan ini merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi ancaman dari banjir. Selain itu gedung depo berlantai dua, hal ini merupakan bentuk upaya

antisipasi untuk memindahkan koleksi dan kegiatan ke lantai dua bila bencana banjir dan banjir melanda.

### 3.4 Kebijakan Pelestarian Arsip Koran

Arsip koran merupakan arsip yang berisi informasi dari berbagai kegiatan yang terjadi dari masa lampau hingga terkini, terkandung banyak informasi penting dan unik dalam peristiwa yang terjadi di berbagai daerah secara nasional dan internasional. Arsip koran dapat dijadikan sebagai pusat rekaman bahkan nilai informasi yang pada koran, nilai informasi yang tersedia dapat dijadikan sebagai bahan riset dari sebuah penelitian, selain itu arsip juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan untuk menentukan kebijakan kedepannya.

Mengingat pentingnya keberadaan arsip, maka perlu adanya kebijakan untuk upaya penyelamatan guna meminimalisir kerusakan dari berbagai faktor khususnya bencana alam yang dapat menjadikan arsip koran digunakan dalam jangka waktu yang lama. Penulis bertanya kepada informan terkait dengan kebijakan pelestarian arsip di Depo Arsip Suara Merdeka.

Kebijakan pelaksanaan pelestarian arsip koran lama diwujudkan dengan mendirikan Depo Arsip Suara Merdeka yang memiliki tujuan utama melestarikan arsip koran yang dimiliki Depo Arsip Suara Merdeka. Adapun untuk tugas pokok yaitu mengelola dan merawat koran-koran yang telah diterbitkan oleh Harian Umum Suara Merdeka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Lasswell dan Kaplan (dalam Abidin, 2012: 6) yang menjelaskan bahwa kebijakan merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan suatu organisasi/kelompok. Harian Umum Suara Merdeka memiliki keinginan untuk melestarikan setiap informasi yang terkandung dalam koran yang telah diterbitkan. Oleh sebab itu, dibentuklah Depo Arsip Suara Merdeka untuk mewujudkan keinginan tersebut. Kemudian ditetapkanlah tujuan utama Depo Arsip Suara Merdeka yakni melestarikan arsip koran terbitan Harian Umum Suara Merdeka dengan Tugas pokok yaitu mengelola semua koran terbitan Suara Merdeka dari tahun 1950 hingga sekarang.

### 3.5 Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan kegiatan pelestarian arsip koran tentu memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengetahui teknik atau tata cara untuk melaksanakan kegiatan pelestarian arsip sebagai upaya pengamanan baik fisik arsip maupun nilai informasi yang terdapat pada arsip agar tetap lestari dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Sumber Daya Manusia sangatlah penting keberadaannya sebagai pelaksana kegiatan preservasi. Depo Arsip Koran Suara Merdeka sejauh ini belum memiliki pegawai yang benar-benar mengerti tentang kegiatan preservasi arsip yang baik dan benar serta belum mempunyai pegawai yang berlatar

belakang pendidikan kearsipan ataupun pelatihan tentang preservasi arsip.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa Depo Arsip Suara Merdeka tidak memiliki pegawai dengan latar belakang pendidikan kearsipan. Pegawai di Depo Arsip Suara Merdeka berjumlah empat orang dengan latar belakang pendidikan S-1 ilmu sejarah, S-1 Peternakan, satu orang lulusan SMA, dan satu orang lulusan SMK jurusan elektronik.

Analisis yang dapat penulis jelaskan adalah bahwa Depo Arsip Suara Merdeka tidak memiliki Sumber Daya Manusia yang kompeten di bidang pengelolaan arsip koran atau biasa disebut dengan arsiparis. Wawancara di atas menjelaskan bahwa tidak ada pegawai di Depo Arsip Suara Merdeka yang mendapatkan pendidikan formal/nonformal dalam bidang kearsipan. Pegawai hanya berbekal pengetahuan seadanya dalam melakukan pelestarian arsip koran. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang tertera pada pasal 1 Bab Ketentuan Umum Undang-Undang Nomor 43 tentang Kearsipan yang menyebutkan bahwa Arsiparis adalah orang yang memiliki kompetensi di bidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan/atau pendidikan dan pelatihan kearsipan serta mempunyai fungsi, tugas, dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan kearsipan.

### 3.6 Faktor Perusak Arsip Koran

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat diketahui bahwa faktor penyebab kerusakan arsip koran di Depo Arsip Suara Merdeka adalah kecoa dan debu yang berasal dari reruntuhan bangunan. Untuk menangani kecoa, pihak Depo Arsip Suara Merdeka menggunakan kapur barus yang diletakkan di sudut rak penyimpanan arsip koran lama. Kemudian untuk debu yang disebabkan oleh reruntuhan bangunan, dibersihkan dengan menggunakan kemoceng. Setiap fisik arsip koran lama dibersihkan agar tidak ada debu yang menempel di fisik arsip. Setelah fisik arsip dibersihkan dari debu, selanjutnya lantai disapu menggunakan sapu lantai secara rutin setiap pagi dari hari Senin sampai Jum'at.

Faktor perusak arsip berikutnya adalah aktivitas pengguna. Pengguna arsip seringkali tidak hati-hati ketika menggunakan arsip koran lama. Banyak pengguna membuka arsip dengan terburu-buru sehingga arsip menjadi robek. Padahal fisik arsip koran lama yang sudah rapuh harus diperlakukan dengan sangat hati-hati. Mengingat usia arsip yang berusia puluhan tahun, sehingga berdampak pada kekuatan fisik arsip.

Analisis penulis dari hasil wawancara di atas adalah terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan kerusakan pada arsip koran. Faktor-faktor perusak arsip di Depo Arsip Suara Merdeka meliputi hewan, debu, dan pengguna. Adapun kerusakan yang disebabkan oleh hewan disebabkan oleh kecoa dan tikus yang merusak fisik arsip koran. Kemudian untuk debu, disebabkan oleh

reruntuhan bangunan gedung Depo Arsip Suara Merdeka yang sudah tua, Sedangkan faktor pengguna disebabkan oleh ulah pengguna yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan pihak Depo Arsip Suara Merdeka. Antisipasi yang dilakukan oleh pihak Depo Arsip Suara Merdeka untuk mengatasi faktor hewan adalah dengan memberi kapur barus, faktor debu dengan cara membersihkan dengan kemoceng dan faktor pengguna dengan memberikan himbauan penggunaan arsip koran. Beberapa antisipasi di atas diharapkan berdampak positif bagi kelestarian arsip koran Depo Arsip Suara Merdeka.

### 3.7 Fasilitas Penunjang Kegiatan Pelestarian Arsip Koran

Kegiatan preservasi atau perawatan arsip perlu ditunjang oleh berbagai macam fasilitas dalam pelaksanaannya, dengan adanya fasilitas yang baik maka dapat mendukung berjalannya proses preservasi arsip berjalan dengan jauh lebih baik. Kualitas preservasi arsip di dalam tempat penyimpanan akan sangat tergantung pada lingkungan tempat penyimpanan dan semua aspek pendukungnya. Agar arsip tahan lama dan tidak cepat rusak berbagai faktor perusak maka tempat penyimpanan harus merupakan tempat dengan kondisi yang ideal bagi arsip tersebut.

Fasilitas diperlukan juga dengan kualitas yang baik untuk kegiatan preservasi, seperti gedung atau ruang penyimpanan arsip, pengatur suhu ruangan, *boxs* atau rak tempat untuk meletakkan arsip.

Selain AC, apauntuk fasilitas lainnya yaitu ada nya rak khusus untuk menyimpan arsip koran. Rak arsip koran berbentuk persegi panjang dengan tinggi sekitar satu meter untuk tiap sisinya. Hal ini bisa dibuktikan pada saat penulis melakukan tinjauan lapangan.



Gambar 5. Rak Arsip Koran Suara Merdeka

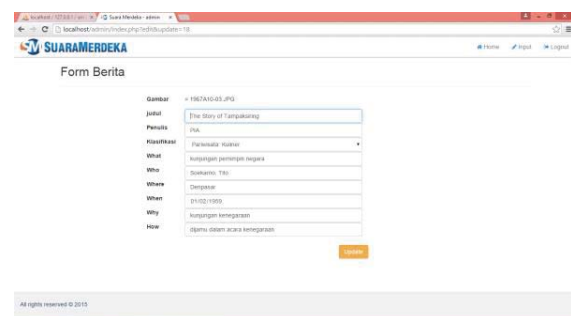
Salah satu kegiatan utama pelestarian arsip koran pada Depo Arsip Suara Merdeka yaitu adanya kegiatan reprografi koran. Untuk menunjang kegiatan reprografi koran dibutuhkan perangkat komputer, *scanner* dan *software* pengolah gambar. Fasilitas lainnya yang berfungsi menunjang kegiatan pelestarian arsip koran Suara Merdeka yaitu berupa kamera



Gambar 6. Kegiatan Reprografi Menggunakan Komputer dan *Software Photoshop*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa program photoshop digunakan untuk memotong bagian halaman arsip koran, sehingga menjadi artikel - artikel dan hasil kegiatan reprografi disimpan pada penyimpanan *hardisk external* sebesar 2 *terabyte*.

Kegiatan pelestarian arsip koran di Depo Arsip Suara Merdeka terdapat dua jenis yaitu pelestarian fisik dan informasi. Hal ini dikuatkan dengan wawancara ketika penulis menanyakan “seperti apa pelestarian arsip yang dilakukan di depo arsip Suara Merdeka”, lalu berikut hasil wawancaranya, “Pelestariannya ya yang pasti ada dua bentuk ya, fisik dan informasi.” (Informan, AJ November 2018). Pelestarian informasi pada Depo Arsip Suara Merdeka berupa penjabaran informasi artikel dengan unsur 5W+1H.

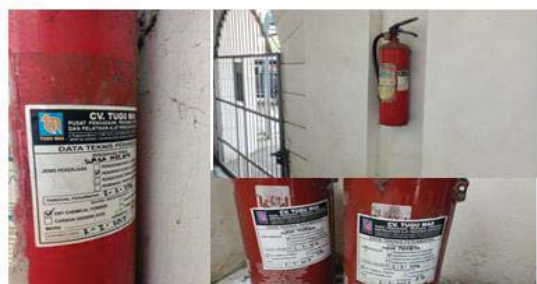


Gambar 7. Sistem Otomasi Arsip Koran Suara Merdeka (Wulandari, 2015: 11)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelestarian informasi arsip koran dilakukan melalui sistem otomasi arsip koran. Informasi koran dijabarkan dalam unsur 5W1H, yaitu unsur gambar, judul, penulis, klasifikasi, *what*, *who*, *where*, *why* dan *how*. Unsur ini dimaksudkan agar mempermudah temu balik informasi arsip koran.

Untuk menghindari kebakaran yang dapat mengancam keselamatan fisik arsip, Depo Arsip Suara Merdeka menyediakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang berguna untuk memadamkan api jika

terjadi kebakaran. Dari hasil wawancara dapat diketahui terdapat dua buah APAR di Depo Arsip. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, fasilitas penunjang kegiatan pelestarian arsip koran di Depo Arsip Suara Merdeka meliputi *Air Conditioner*, komputer, kamera, *software* dan sistem otomasi arsip koran.



Gambar 8. APAR pada DAKSM

### 3.8 Kegiatan Pelestarian Arsip Koran dari Ancaman Bencana

Kegiatan pelestarian merupakan tindakan untuk menjaga arsip koran dari faktor bencana. Depo Arsip Suara Merdeka membagi kegiatan pelestarian arsip menjadi dua jenis yaitu pelestarian fisik arsip dan pelestarian informasi arsip. Pelestarian fisik arsip koran merupakan upaya perawatan dalam rangka menjamin keselamatan baik fisik maupun nilai informasi yang terdapat pada arsip Koran. Sedangkan pelestarian informasi arsip koran merupakan upaya penyelamatan nilai informasi dari ancaman bencana.



Gambar 9. Gedung Depo Arsip Koran Suara Merdeka Terletak di Jalan Merak

Pada gambar 9 di atas dapat dilihat bahwa sekeliling depo dikelilingi oleh selokan yang mempunyai kedalaman 1.5 m, selokan ini merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi ancaman dari banjir. Selain itu gedung depo berlantai dua, hal ini merupakan bentuk upaya antisipasi untuk memindahkan koleksi dan kegiatan ke lantai dua bila bencana banjir dan banjir melanda.

Informasi koran merupakan informasi unik yang tiada duanya karena koran memuat informasi yang hanya

terjadi pada masa saat itu. Hal ini senada diungkapkan oleh informan BS, “Karena koran itu unik ya, dia memuat segala informasi yang terjadi saat itu, yang mungkin tidak dimuat dalam buku” (Informan BS, November 2018). Mengingat pentingnya informasi koran maka perlu diadakan kegiatan pelestarian guna menjaga keutuhan fisik ataupun nilai informasi yang terkandung di dalam arsip. Berkaitan dengan kegiatan pelestarian penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut, “Kegiatan pelestarian disini seperti apa?” Berikut merupakan jawaban informan BS:

“Ini dimulai dari proses cetak koran, cetak koran pada malam hari. Tempat sirkulasi ada disini, pagi itu sudah dibagi, maka kami langsung mengambil untuk arsip. Setelah satu tahun kamu jilid, yang tali tali itu satu bulan. Kalau yang *soft file*, kami menyimpan *file pdf*nya sejak tahun 2010. Dari redaksi kami mengambil per bulan, di daerah mugas. Selain itu kami juga menyimpan *hard copy*nya. Tugas untuk mengambil *file pdf*, tugasnya mas army, sedangkan untuk menjilid itu tugasnya pak Domo. Saya hanya mengingatkan.” (Informan BS, November 2018). Berdasarkan pernyataan informan BS, kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Depo Arsip Koran Suara Merdeka dimulai dari penerimaan koran yang diantar setiap pagi lalu satu eksemplar diambil untuk disimpan. Koran yang diterima kemudian dikumpulkan dan dijilid hingga satu bulan, jika koran dalam bentuk *soft file*, disimpan dan diambil setiap bulan dari redaksi.

Koran-koran yang dikumpulkan kemudian dirawat, perawatan yang dilakukan berupa pembersihan debu, hal ini diketahui ketika penulis bertanya kepada salah satu informan, “Perawatannya seperti apa?”. Informan BS menjawab, “Perawatannya standar setiap hari disulaki setiap hari di lap.” Dari jawaban informan dapat diketahui bahwa perawatan rutin yang dilakukan untuk melestarikan arsip koran yaitu dilakukan pembersihan secara rutin berupa disulaki dan di lap. Selain itu untuk menjaga kebersihan, ruangan di pel dan disapu setiap hari, hal ini diungkapkan oleh informan BS, “Ya tiap pagi selama senin sampai jumat selalu disapu dan dipel.” Sayangnya dalam kegiatan pelestarian di Depo Arsip Suara Merdeka tidak berlandaskan panduan baku, namun hanya berdasarkan pengamalan. Hal ini diketahui saat penulis bertanya kepada salah satu informan, “Adakah pedoman untuk melakukan pelestarian arsip?”, berdasarkan pertanyaan tersebut maka informan menjawab, “Ga ada, pedomannya satu tok. pokoknya asal tidak kotor. tidak rusak dan tidak robek, selesai.” Kemudian penulis mengajukan pertanyaan kepada informan AJ, “Apakah selama ini pegawai pernah ikut pelatihan-pelatihan kearsipan?”, kemudian informan menjawab, “Ga ada. bekalnya ya bekal dulu dari kuliah di sejarah pernah dapet ilmu kearsipan. udah itu saja.”. Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa arsiparis Depo Arsip Suara



Merdeka belum pernah mendapatkan atau mengikuti pelatihan kearsipan, namun mendapatkan ilmu kearsipan dari bangku kuliah.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Depo Arsip Suara Merdeka menyimpan arsip koran di rak rak. Untuk menghindari gangguan dari serangga dan hewan pengerat, arsiparis meletakkan kapur barus di setiap sudut rak. Hal ini diperkuat ketika penulis bertanya kepada salah satu informan, “Apakah ada masalah kecoa rayap, kutu buku di arsip koran?”, berdasarkan pertanyaan, tersebut salah satu informan menjawab, “kalau kecoa ada, kitaantisipasi pakai kapur barus di dekat rak, di kanan kiri arsip”.

Kegiatan pelestarian arsip selanjutnya adalah dengan melakukan penjilidan arsip koran lama. Penjilidan bertujuan agar arsip koran tetap dalam keadaan utuh dan urut serta terhindar dari kerusakan fisik. Adapun pelaksanaan penjilidan arsip koran di Depo Arsip Suara Merdeka sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Hal tersebut dijelaskan oleh informan BS sebagai berikut, “Setiap hari setelah cetak kami menyimpan satu koran di perpustakaan, dulu kan masih konvensional, masih di tumpuk tumpuk dan di tali, sejak tahun 80 an sudah mulai dijilid, tahun 82 redaksi pindah di kaligawe, sehingga menyimpan korannya di kaligawe.” (Informan BS, November 2018).

Berdasarkan penjelasan informan BS, diketahui bahwa sebelum tahun 1980 arsip koran hanya ditumpuk dan diikat begitu saja. Kemudian mulai tahun 1980 penjilidan arsip mulai dilakukan oleh Depo Arsip Suara Merdeka. Kemudian penulis bertanya kembali kepada informan mengenai tata cara penjilidan arsip koran. Berikut penjelasan dari para informan. “Kaya buku biasa dijilid, digabung.” (Informan AJ, November 2018) “kalau penjilidnya per bulan, tapi cuman pakai rafia, kalau sudah terkumpul ntar ada yang ngambil untuk menjilid. Saya memberi kode tanggal bulan dan tahun sebelum dijilid. Untuk satu tahun ada 12 bulan, 12 bendel. kalau per bulan ada 4 bendel, sehingga total 48 bendel dalam 1 tahun jika bedakan per bulan karena kalau langsung dibundel dalam satu tahun cepat rusak.”(Informan SD, November 2018) Berdasarkan jawaban dari informan AJ dan SD penjilidan dilakukan seperti menjilid buku. Proses penjilidan dimulai dengan melakukan pembendelan arsip secara bulanan. Setiap bendel arsip diberi kode tanggal, bulan dan tahun arsip. Setelah lengkap arsip koran satu tahun, kemudian dilakukan penjilidan. Bendel Arsip koran selama setahun kemudian dijilid menjadi 3 jilid agar jilid arsip tidak mudah rusak. Kemudian penulis bertanya, “Maksudnya apa ya pak nanti ada yang mengambil?”. Kemudian informan SD menjawab. “Maksudnya kita menggunakan jasa orang lain untuk menjilid.” Berdasarkan jawaban dari informan SD, diketahui bahwa Pihak Depo Arsip Suara Merdeka dalam melakukan penjilidan bekerjasama dengan pihak luar. Pihak Depo Arsip Suara Merdeka hanya melakukan pembundelan

arsip bulanan, setelah terkumpul satu tahun kemudian akan diambil oleh pihak luar untuk dilakukan penjilidan.

Kegiatan pelestarian arsip pada Depo Arsip Suara Merdeka yang selanjutnya adalah reprografi. Reprografi merupakan kegiatan alih media dari arsip koran berbentuk kertas ke arsip digital berbentuk *file pdf* atau *jpg*. Proses reprografi dimulai dengan menangkap satu halaman penuh arsip koran dengan kamera digital beresolusi tinggi. Setelah di foto, maka arsiparis memindahkan *file* dari kamera ke komputer. Penempatan *file* digital di komputer diurutkan berdasarkan tanggal dalam folder tertentu. Hal ini terbukti ketika penulis bertanya kepada salah satu informan, “Bagaimana cara penyimpanan *file* digitalnya?”, lalu informan SD menjawab, “Kami simpan juga di dalam *folder-folder* pada komputer.” Kegiatan reprografi ini dimulai sejak tahun 2011, hal ini diketahui ketika penulis bertanya, “Kegiatan reprografi dimulai sejak kapan?”, lalu informan BS menjawab, “Reprografi dilakukan saat di kaligawe, sejak tahun 2001.Saya melanjutkan saja programnya.” Berdasarkan pernyataan informan BS maka dapat diketahui reprografi dimulai sejak tahun 2011 ketika kantor Depo Arsip Suara Merdeka berada di jalan Kaligawe.

Selain penyelamatan fisik arsip, Depo Arsip Suara Merdeka melakukan pelestarian informasi berupa pendeskripsian informasi arsip. Pendeskripsian ini dilakukan pada aplikasi InterfaceSM yang merupakan aplikasi buatan Depo Arsip Suara Merdeka yang bekerjasama dengan Universitas Dian Nuswantoro Semarang (Udinus). InterfaceSM dirancang untuk kegiatan pengelolaan arsip koran. Pendeskripsian arsip koran ini dapat dilihat pada gambar berikut:

The image shows a web browser window displaying the 'Form Berita' (News Form) in the InterfaceSM application. The form contains the following fields and values:

Gambar	1967455.03.JPG
Judul	The Story of Tampaseling
Penulis	21A
Klasifikasi	Penerbitan: Kajian
What	kegiatan pameran sejarah
Who	Departemen: TIK
Where	Disiplin: Sejarah
When	03-02-1968
Why	kegiatan pameran
How	diambil dalam acara pameran

At the bottom of the form, there is a 'Simpan' (Save) button. Below the form, a footer reads 'All rights reserved © 2015'.

**Gambar 10.** Formulir Deskripsi pada Aplikasi InterfaceSM (Wulandari, 2015: 11)

Terlihat pada gambar 10 bahwa pelestarian informasi arsip koran dilakukan melalui sistem otomatisasi arsip koran. Informasi koran dijabarkan dalam unsur 5W1H, yaitu unsur gambar, judul, penulis, klasifikasi, *what*, *who*, *where*, *why* dan *how*. Unsur ini dimaksudkan agar mempermudah temu balik informasi arsip koran. Pendeskripsian ini tentunya sangat berguna ketika pengguna ingin mencari informasi lebih detail mengenai arsip koran. Selain itu komputer tidak bisa secara

otomatis mengindeks isi informasi arsip yang berformat gambar (*.jpg*) sehingga kegiatan pendeskripsian sangat perlu dilakukan.

Penulis menganalisis pelestarian arsip yang dilakukan di Depo Arsip Suara Merdeka dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sedarmayanti yang menyebutkan beberapa aspek dalam pelestarian arsip yang meliputi pengaturan ruangan, penggunaan bahan-bahan pencegah rusaknya arsip, tempat penyimpanan arsip, larangan-larangan, dan kebersihan.

Aspek pengaturan ruangan yang terdapat di Depo Arsip Suara Merdeka tidak memenuhi standar yang dikemukakan Sedarmayanti. *AC* di Depo Arsip Suara Merdeka sudah tua dan tidak bisa mengatur suhu ruangan tetap di temperatur 60-70 derajat *Fahrenheit*, tidak mendapatkan penerangan cahaya yang cukup, keberadaan ventilasi yang hanya ada di satu sisi menyebabkan sirkulasi udara tidak berjalan dengan baik dan lokasi Depo Arsip Suara Merdeka yang terletak di daerah yang rawan dengan banjir.

Aspek penggunaan bahan-bahan pencegah kerusakan arsip sudah dilakukan oleh pihak Depo Arsip Suara Merdeka yakni dengan meletakkan kapur barus di setiap sudut bawah rak arsip. Penggunaan kapur barus bertujuan untuk mencegah adanya hewan yang mengancam kondisi fisik arsip. Hal tersebut sudah sesuai dengan penjelasan Sedarmayanti yang menyebutkan pemberian kapur barus sebagai salah satu usaha untuk menjaga kondisi fisik suatu arsip.

Adapun untuk aspek penyimpanan arsip di Depo Arsip Suara Merdeka sudah memenuhi syarat sebagaimana yang dijelaskan Sedarmayanti. Penyimpanan arsip dilakukan dengan memberikan jarak antara rak arsip dan jilidan arsip yang bertujuan untuk akses dan menjaga kelembaban fisik arsip. Rak arsip satu dengan rak arsip disampingnya memiliki jarak satu meter untuk akses mengambil arsip koran yang diinginkan pengguna. Penataan tiap jilidan koran juga diatur jaraknya agar tidak terlalu rapat sehingga memudahkan untuk mengambil fisik arsip koran. Penataan fisik arsip koran dilakukan berdasarkan tahun tertua terlebih dahulu di paling ujung rak arsip dengan menampilkan bulan dan tahun arsip koran di punggung jilid arsip koran.

Kemudian untuk aspek larangan/peraturan, pihak Depo Arsip Suara Merdeka telah melakukan himbauan kepada pengguna dan menempelkan aturan tertulis terkait tat tertib pengunjung Depo Arsip Suara Merdeka. Pemberian peraturan tersebut bertujuan agar para pengunjung mengetahui tata tertib dan batasan-batasan yang diperbolehkan oleh Depo Arsip Suara Merdeka. Meskipun dalam pelaksanaannya, masih banyak pengunjung yang masih melanggar peraturan yang telah dibuat.

Terakhir dari aspek kebersihan, Depo Arsip Suara Merdeka sangat menjaga aspek kebersihan. Hal

tersebut terlihat dari Depo Arsip Suara Merdeka yang melakukan pembersihan ruangan dan fisik arsip. Setiap pagi ada petugas yang menyapu dan mengepel lantai Depo Arsip Suara Merdeka. Pembersihan pada fisik arsip dilakukan dengan menggunakan kemoceng untuk membersihkan debu yang menempel di fisik arsip.

### 3.9 Hambatan Kegiatan Pelestarian Arsip Koran lama

Dalam pelaksanaan pelestarian arsip koran lama di Depo Arsip Suara Merdeka tentu menemui beberapa kendala yang dialami. Pada umumnya kendala dalam pelaksanaan pelestarian arsip koran lama meliputi biaya dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Depo Arsip Suara Merdeka. Menurut Informan penelitian ini, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelestarian arsip koran lama meliputi uang, sumber daya manusia, dan fasilitas yang tidak layak. Selain itu kendala dalam pelaksanaan pelestarian arsip koran lama di Depo Arsip Suara Merdeka meliputi dana dan sumber daya manusia. Kendala dana dikarenakan karena proses penganggaran dana harus dilakukan setahun sebelum dana tersebut bisa dicairkan. Kemudian untuk kendala sumber daya manusia dikarenakan karena dari pihak HRD tidak melakukan rekrutmen pegawai sehingga pegawai hanya memaksimalkan pegawai yang sudah dimiliki.

Berdasarkan jawaban dari informan penelitian, diketahui bahwa kondisi bangunan Depo Arsip Suara Merdeka sudah rapuh dan mengalami kebocoran pada atap jika hujan turun. Struktur atap bangunan banyak yang bergeser ke bawah sehingga air hujan ada yang masuk ke dalam ruangan Depo Arsip Suara Merdeka. Syukurnya untuk ruangan penyimpanan arsip koran lama aman karena tidak mengalami kebocoran atap.

Berdasarkan jawaban dari informan diketahui bahwa pegawai di Depo Arsip Suara Merdeka sebenarnya sudah melaporkan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelestarian arsip kepada pimpinan Suara Merdeka, Namun sampai saat ini tidak ada respon baik dari pimpinan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan penulis berkesimpulan bahwa: upaya penyelamatan arsip koran lama sudah dilakukan oleh Depo Arsip Koran Suara Merdeka. Walaupun belum dilakukan secara maksimal. Selain itu pegawai Depo Arsip Koran Suara Merdeka tidak memiliki latar belakang ilmu kearsipan sehingga pelaksanaan pelestarian arsip koran belum maksimal. Kegiatan pelestarian arsip koran di Depo Arsip Koran Suara Merdeka masih sederhana, yaitu dilakukan dengan cara membersihkan debu yang ada dalam ruangan dan fisik arsip serta membersihkan serangga yang ada di dalam ruang penyimpanan arsip koran. Fasilitas yang digunakan dalam pelestarian arsip belum memadai, seperti ruang penyimpanan yang kurang luas untuk

menyimpan arsip koran, rentannya bangunan yang lama tidak direnovasi, dan pendingin ruangan yang sudah usang. Faktor penghambat pelestarian arsip koran di Depo Arsip Koran Suara Merdeka meliputi tidak adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berlatar belakang pendidikan kearsipan sehingga tidak ahli dalam menjalankan pengelolaan arsip khususnya pelestarian arsip koran, minimnya anggaran untuk pelaksanaan pelestarian arsip koran, serta fasilitas pelestarian arsip yang kurang lengkap.

#### Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Creswell, J.W. 2015. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif Edisi ke-5*. Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyatini Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Islam, Lukman Jundi Fakhri. 2017. "Analisis Penurunan Muka Tanah (Land Subsidence) Kota Semarang Menggunakan Citra Sentinel-1 Berdasarkan Metode Dinsar pada Perangkat Lunak Snap". *Jurnal Geodesi Undip*, vol. 6 no. 2 hal. 29-36. Tersedia juga di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/16253/15679>. [Diakses 6 Oktober 2018, pukul 19.00 WIB].
- Mack, Natasha, et.al. 2005. *Qualitative Research Methods: A data Collector's Field Guide*. USA: Family Health International.
- Miles, Mathew B. A, Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Sebuah Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Peta Jalan Merak Semarang. 2018. Sumber <https://goo.gl/maps/dDrCqADMabL2>. [Diakses 21 Desember 2018, pukul 16.00 WIB].
- Pratiwi, Rosika Dyah. 2016. "Pemetaan Multi Bencana Kota Semarang". *Jurnal Geodesi Undip*, vol. 5 no. 4 hal. 122-131. Tersedia juga di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/13890/1343>. [Diakses 7 Oktober 2018, pukul 16.00 WIB].
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Richie, et.al. 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide For Social Science Students And Researchers*. London: Sage Publication, Inc.
- Sedarmayanti. 2015. *Tata Kearsipan dengan Memanfaatkan Teknologi Modern*. Bandung : Mandar Maju.
- Sugiarto, Agus dan Teguh Wahyono. 2005. *Manajemen Kearsipan Modern*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- , 2008. *Manajemen Arsip Dinamis: Pengantar Memahami dan Mengelola Informasi dan Dokumen*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Cetakan Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wulandari, Agustina. 2015. *User Guide : Pusat Data dan Analisa Suara Merdeka*. Semarang : Pusda Suara Merdeka.
- Yusuf, Pawit M. 1995. *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.